

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap perusahaan didirikan jelas mempunyai tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendeknya ialah perusahaan dapat memperoleh laba atau keuntungan yang semaksimal mungkin dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah meningkatkan nilai perusahaan yang bisa dilihat berasal tingkat kemakmuran pada seluruh pemegang saham perusahaan. (Maptuha et al, 2021). Hal ini menyebabkan semakin bertambahnya persaingan yang ketat antara perusahaan satu dengan perusahaan lain, oleh sebab itu adanya persaingan usaha ini perusahaan dituntut untuk mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja serta memperhatikan kondisi keuangan.

Nilai perusahaan adalah kondisi yang sudah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap tata kelola perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Harmono, 2017:114). Memaksimalkan nilai perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham serta mampu menarik minat calon pemegang saham baru untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Anggraini dan Suprihhadi, 2022). Perusahaan yang dipandang baik oleh investor yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi

dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah (Brigham dan Houston, 2014:151).

Didalam persaingan dunia bisnis perusahaan harus mampu meningkatkan nilai perusahaan. Karena dengan meningkatkan nilai perusahaan maka akan meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham serta memaksimalkan tujuan utama perusahaan (Lisda dan Kusmayanti, 2021). Perusahaan yang telah melantai di Bursa Efek Indonesia (IPO) membuat masyarakat, baik sebagai investor maupun calon investor dalam mempertimbangkan dan menentukan investasi dapat melihat informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan tersebut. *Price to Book Value* lebih besar dari satu diartikan bahwa investor bersedia membeli saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Oleh karena itu tingginya nilai PBV mengindikasikan tingginya tingkat kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Houston, 2014: 152).

Tabel 1.1.
Nilai PBV perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 (dalam %)

No	Kode	PBV (Price to Book Value) (dalam %)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	135,26	116,87	147,81	123,24	86,37
2	ADES	123,41	112,61	108,54	122,95	200,12
3	AMRT	482,46	645,20	530,80	435,02	561,22
4	BISI	244,76	217,54	135,98	125,69	109,42
5	BUDI	35,40	35,21	36,05	33,69	58,03
6	CAMP	832,27	229,97	235,30	184,80	166,86
7	CEKA	85,00	83,77	87,83	84,24	80,63
8	CLEO	557,44	536,29	790,81	670,58	563,11
9	CPIN	313,14	610,98	510,09	458,24	387,94

No	Kode	PBV (Price to Book Value)				
		(dalam %)				
		2017	2018	2019	2020	2021
10	DLTA	321,06	342,92	448,64	345,42	296,43
11	DSNG	139,45	131,14	130,67	103,77	75,44
12	EPMT	157,85	98,28	90,59	87,13	106,81
13	GGRM	382,19	356,50	200,23	134,80	99,31
14	HMSP	1612,83	1220,48	684,61	578,87	384,52
15	HOKI	169,84	307,84	348,47	366,99	261,97
16	ICBP	510,67	536,69	487,53	221,91	185,40
17	INDF	142,14	131,05	128,38	76,00	64,11
18	JPFA	171,25	234,19	151,30	150,54	153,94
19	KINO	147,36	182,91	181,29	150,77	108,87
20	LSIP	117,72	102,36	119,22	101,02	79,48
21	MIDI	327,94	285,35	259,67	396,69	394,11
22	MLBI	2705,71	2887,45	2849,76	1425,83	1495,20
23	MYOR	614,12	685,74	462,43	537,57	401,51
24	RANC	112,09	97,46	95,39	125,27	555,37
25	ROTI	279,70	254,51	260,05	260,67	295,28
26	SDPC	65,91	52,14	51,41	57,81	73,11
27	SKBM	120,61	115,28	68,32	58,27	62,76
28	SKLT	247,04	305,42	292,36	265,63	308,50
29	SMAR	85,18	94,96	108,76	95,18	86,86
30	SSMS	341,64	292,60	197,82	244,44	150,50
31	STTP	412,46	298,38	274,44	465,53	299,64
32	TBLA	153,74	96,60	99,78	84,82	65,41
33	TGKA	221,61	246,58	320,02	417,97	365,19
34	ULTJ	356,43	326,65	343,23	386,59	353,03
35	UNVR	8244,44	4691,46	6067,18	5679,19	3628,48
36	WIIM	62,26	29,45	34,15	95,62	68,17
Rata-rata		584,23	472,02	481,64	420,91	350,92

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah peneliti (2022).

Terlihat pada tabel 1.1 menunjukkan tingkat *Price to Book Value* perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2017-2021 mengalami fluktuasi yang berbeda-beda setiap tahun. Berdasarkan hasil PBV perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan PBV yaitu Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), Delta Djakarta Tbk (DLTA), Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), Kino Indonesia Tbk (KINO), Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), Mayora Indah Tbk (MYOR), Sekar Laut Tbk (SKLT), Smart Tbk (SMAR) dan Tigaraksa Satria Tbk (TGKA). Sedangkan Astra Agro Lestari Tbk (AALI), Akasha Wira International Tbk (ADES), BISI International Tbk (BISI), Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG), Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT), Gudang Garam Tbk (GGRM), H.M. Sampoerna Tbk (HMSP), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI), Supra Boga Lestari Tbk (RANC), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), Millennium Pharmacon Internati Tbk (SDPC), Sekar Bumi Tbk (SKBM), Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS), Siantar Top Tbk (STTP), Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA), Ultra Jaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ), Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mengalami penurunan PBV pada tahun 2018.

Pada tahun 2019, terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan PBV yaitu Astra Agro Lestari Tbk (AALI), Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), Campina

Ice Cream Industry Tbk (CAMP), Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), Delta Djakarta Tbk (DLTA), Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), Smart Tbk (SMAR), Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA), Tigaraksa Satria Tbk (TGKA), Ultra Jaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ), Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM). Sedangkan Akasha Wira International Tbk (ADES), Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), BISI International Tbk (BISI), Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT), Gudang Garam Tbk (GGRM), H.M. Sampoerna Tbk (HMSP), Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), Kino Indonesia Tbk (KINO), Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI), Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), Mayora Indah Tbk (MYOR), Supra Boga Lestari Tbk (RANC), Millennium Pharmacon Internati Tbk (SDPC), Sekar Bumi Tbk (SKBM), Sekar Laut Tbk (SKLT), Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) dan Siantar Top Tbk (STTP) mengalami penurunan *Price to Book Value* pada tahun 2019.

Pada tahun 2020, terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan PBV yaitu Akasha Wira International Tbk (ADES), Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI), Mayora Indah Tbk (MYOR), Supra Boga Lestari Tbk (RANC), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), Millennium Pharmacon Internati Tbk (SDPC), Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS), Siantar Top Tbk (STTP), Tigaraksa Satria Tbk (TGKA), Ultra Jaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ) dan Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM). Sedangkan Astra

Agro Lestari Tbk (AALI), Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), BISI International Tbk (BISI), Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), Delta Djakarta Tbk (DLTA), Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG), Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT), Gudang Garam Tbk (GGRM), H.M. Sampoerna Tbk (HMSP), Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), Kino Indonesia Tbk (KINO), PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), Sekar Bumi Tbk (SKBM), Sekar Laut Tbk (SKLT), Smart Tbk (SMAR), Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) dan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami penurunan PBV pada tahun 2020.

Pada tahun 2021, terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan PBV yaitu Akasha Wira International Tbk (ADES), Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT), Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), Supra Boga Lestari Tbk (RANC), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), Millennium Pharmacon Internati Tbk (SDPC), Sekar Bumi Tbk (SKBM) dan Sekar Laut Tbk (SKLT). Sedangkan Astra Agro Lestari Tbk (AALI), BISI International Tbk (BISI), Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), Delta Djakarta Tbk (DLTA), Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG), Gudang Garam Tbk (GGRM), H.M. Sampoerna Tbk (HMSP), Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Indofood

Sukses Makmur Tbk (INDF), Kino Indonesia Tbk (KINO), PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI), Mayora Indah Tbk (MYOR), Smart Tbk (SMAR), Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS), Siantar Top Tbk (STTP), Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA), Tigaraksa Satria Tbk (TGKA), Ultra Jaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ), Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mengalami penurunan PBV pada tahun 2021.

Berdasarkan hasil PBV perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Rata-rata PBV sektor *consumer non-cyclical* tahun 2017 sebesar 584,23% dan mengalami penurunan menjadi 472,02% pada tahun 2018. Pada tahun 2019 PBV mengalami kenaikan menjadi 481,64%, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 420,91%, lalu pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 350,92%. Pada tahun 2017 rata-rata nilai *Price to Book Value* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 584,23%, sedangkan pada tahun 2021 rata-rata nilai *Price to Book Value* menunjukkan nilai terendah sebesar 350,92%. Para pemegang saham mempunyai keinginan terhadap nilai perusahaan yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari nilai perusahaan yang tinggi. Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari semakin tingginya nilai *Price to Book Value*, sehingga hal itu dapat memberikan kepuasan serta kesejahteraan bagi para pemegang saham perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka suatu perusahaan diperlukan adanya nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (Firdayanti dan Utiyati, 2021).

Kenaikan rata-rata PBV dapat disebabkan karena terdapat banyak perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang harga sahamnya mengalami kenaikan. Sebaliknya, perusahaan dengan harga saham yang mengalami penurunan menjadikan rata-rata PBV perusahaan sektor *consumer non-cyclical* mengalami penurunan. Permasalahan terkait adanya penurunan nilai perusahaan harus diperhatikan dan dicermati oleh perusahaan agar nilai perusahaannya tidak mengalami penurunan secara terus-menerus, sehingga dibutuhkan informasi terkait faktor-faktor yang berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi nilai perusahaan agar perusahaan dapat terus memaksimalkan nilai perusahaan. Likuiditas dianggap dapat mempengaruhi besarnya nilai suatu perusahaan. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Untuk menghitung rasio ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi liabilitas tersebut. Terkait rasio likuiditas banyak pandangan ke dalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah (Horne dan Wachowicz, 2014:167). Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas suatu perusahaan dapat diprosikan dengan indikator *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa

banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan (Kasmir, 2019:111). Semakin tinggi Likuiditas (CR) yang berarti perusahaan mampu memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek perusahaan (Firdayanti dan Utiyati, 2021). Hal ini penting untuk diperhatikan, karena kegagalan dalam pembayaran dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kekuatan perusahaan dari segi kemampuan untuk memenuhi hutang lancar dari harta lancar yang dimiliki sehingga hal ini meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan tersebut.

Tabel 1.2.
Nilai CR perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 (dalam %)

No	Kode	CR (Current Ratio) (dalam %)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	194,01	146,29	285,43	331,26	157,95
2	ADES	120,15	138,77	200,42	297,04	250,92
3	AMRT	88,42	114,96	112,27	88,47	86,78
4	BISI	563,64	548,41	413,96	582,74	713,31
5	BUDI	100,74	100,32	100,65	114,38	116,66
6	CAMP	1582,23	1083,90	1263,37	1326,73	1330,91
7	CEKA	222,44	511,30	479,97	466,27	479,71
8	CLEO	123,40	164,00	117,47	172,28	153,00
9	CPIN	231,85	297,87	253,80	252,63	200,55
10	DLTA	863,78	719,83	805,05	749,85	480,90
11	DSNG	106,53	103,31	81,83	113,96	125,08
12	EPMT	280,08	284,93	288,99	297,58	293,73
13	GGRM	193,55	205,81	206,19	291,23	209,07
14	HMSP	527,23	430,20	327,61	245,41	188,14

No	Kode	CR (Current Ratio) (dalam %)				
		2017	2018	2019	2020	2021
15	HOKI	456,70	267,84	298,60	224,40	160,28
16	ICBP	242,83	195,17	253,57	225,76	179,92
17	INDF	152,27	106,63	127,21	137,33	134,11
18	JPFA	234,59	173,42	166,28	195,50	200,46
19	KINO	165,39	150,11	134,73	119,37	150,70
20	LSIP	552,26	465,69	469,68	489,15	618,44
21	MIDI	72,13	73,47	77,81	64,95	68,69
22	MLBI	82,57	77,84	73,19	88,85	73,76
23	MYOR	238,60	265,46	343,97	369,43	232,82
24	RANC	159,96	156,07	163,12	121,00	90,17
25	ROTI	225,86	357,12	169,33	383,03	265,32
26	SDPC	120,34	116,88	114,92	113,91	113,55
27	SKBM	163,53	138,33	133,01	136,06	131,13
28	SKLT	126,31	122,44	129,01	153,67	179,33
29	SMAR	135,53	149,10	107,51	129,62	145,49
30	SSMS	436,25	527,70	250,84	237,42	239,12
31	STTP	261,92	184,85	285,30	240,50	416,49
32	TBLA	105,18	187,94	162,68	149,06	149,85
33	TGKA	178,40	170,76	215,53	218,10	232,78
34	ULTJ	419,19	439,81	444,41	240,34	311,26
35	UNVR	63,37	73,25	65,29	66,09	61,41
36	WIIM	535,59	591,85	602,39	366,33	293,23
Rata-rata		286,86	273,38	270,15	272,21	256,53

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah peneliti (2022).

Terlihat pada tabel 1.2 menunjukkan tingkat *Current Ratio* perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 mengalami fluktuasi yang berbeda-beda setiap tahun. Berdasarkan hasil CR perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Rata-rata *Current Ratio* sektor *consumer non-cyclical* tahun 2017 sebesar 286,86% dan mengalami penurunan menjadi

273,38% pada tahun 2018, kemudian pada tahun 2019 *Current Ratio* mengalami penurunan lagi menjadi 270,15%. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 272,21%, lalu pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 256,53%. Pada tahun 2017 rata-rata nilai *Current Ratio* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 286,86%, sedangkan pada tahun 2021 rata-rata nilai *Current Ratio* menunjukkan nilai terendah sebesar 256,53%.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal (*capital structure*) campuran utang, saham preferen, dan ekuitas biasa yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan (Brigham dan Houston, 2019:4). Struktur modal merupakan suatu permasalahan yang penting karena baik buruknya struktur modal akan berdampak pada posisi finansial perusahaan. Keputusan pendanaan harus memperhatikan proporsi yang tepat antara penggunaan hutang dan modal sendiri (Ardiana dan Chabachib, 2018). Bagi keberlangsungan suatu perusahaan struktur modal memiliki peran yang sangat penting, agar keputusan pendanaan suatu perusahaan dapat mencapai struktur modal yang efektif, maka dalam mempertimbangkan serta membuat alternatif-alternatif pendanaan dibutuhkan keahlian bagi manajemen. Pada prinsipnya setiap perusahaan membutuhkan dana untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pemenuhan dana tersebut dapat dikategorikan menjadi dua sumber, yaitu sumber dana intern merupakan sumber dana dari dalam perusahaan, dan sumber dana eksteren yang berasal dari luar perusahaan. Dana dari dalam perusahaan yaitu dengan menggunakan penarikan modal melalui penjualan saham kepada masyarakat atau laba ditahan yang tidak dibagi yang digunakan kembali sebagai

modal. Sedangkan dana dari luar perusahaan yaitu dengan meminjam dana dari pihak kreditur seperti bank, lembaga keuangan bukan bank, atau perusahaan menerbitkan obligasi untuk ditawarkan kepada masyarakat (Riyanto, 2016:209).

Indikator *Debt to Equity Ratio* dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur struktur modal. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2019:111). *Debt to Equity Ratio* sering digunakan oleh investor dalam mengukur jumlah hutang yang dimiliki dan membandingkannya dengan modal yang dimiliki suatu perusahaan. Komposisi *Debt to Equity Ratio* yang tepat dan digunakan secara optimal dapat memberikan nilai positif pada perusahaan. Semakin tepat dan optimal *Debt to Equity Ratio*, maka semakin besar nilai *Price to Book Value* yang dapat dicapai (Suzulia et al, 2020).

Tabel 1.3.
Nilai DER perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 (dalam %)

No	Kode	DER (Debt to Equity Ratio) (dalam %)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	34,24	37,91	42,13	44,33	43,59
2	ADES	98,63	82,87	44,80	36,87	34,47
3	AMRT	317,16	268,35	248,51	240,09	205,83
4	BISI	19,19	19,70	26,96	18,57	14,81

No	Kode	DER (Debt to Equity Ratio) (dalam %)				
		2017	2018	2019	2020	2021
5	BUDI	146,04	176,64	133,39	124,10	115,70
6	CAMP	44,55	13,42	13,06	13,01	12,17
7	CEKA	54,22	19,69	23,14	24,27	22,35
8	CLEO	121,81	31,23	62,49	46,52	34,61
9	CPIN	56,16	42,57	39,31	33,45	40,94
10	DLTA	17,14	18,64	17,50	20,17	29,55
11	DSNG	155,04	243,81	211,42	127,12	95,18
12	EPMT	44,73	43,80	42,02	40,43	42,11
13	GGRM	58,25	53,10	54,42	33,61	51,74
14	HMSP	26,47	31,80	42,67	64,26	81,87
15	HOKI	21,22	34,75	32,28	36,88	47,93
16	ICBP	55,57	51,35	45,14	105,87	115,75
17	INDF	87,68	93,40	77,48	106,14	107,03
18	JPFA	130,43	130,62	124,02	127,41	118,20
19	KINO	57,53	64,26	73,73	103,91	100,73
20	LSIP	19,71	20,47	20,32	17,62	16,50
21	MIDI	428,58	358,92	308,71	323,51	292,50
22	MLBI	135,71	147,49	152,79	102,83	165,84
23	MYOR	102,82	105,93	92,07	75,47	75,33
24	RANC	74,56	79,35	73,88	142,26	198,19
25	ROTI	61,68	50,63	51,40	37,94	47,09
26	SDPC	341,18	413,94	422,79	408,22	409,07
27	SKBM	58,62	70,23	75,74	83,86	98,53
28	SKLT	106,87	120,29	107,91	90,16	64,09
29	SMAR	137,22	139,28	151,69	179,68	179,83
30	SSMS	133,71	177,60	191,14	162,30	126,78
31	STTP	69,16	59,82	34,15	29,02	18,73
32	TBLA	237,22	241,58	225,27	229,97	224,75
33	TGKA	171,43	179,32	115,22	110,30	93,34
34	ULTJ	23,30	16,35	16,86	83,07	44,15
35	UNVR	265,46	175,30	290,95	315,90	341,27
36	WIIM	25,32	24,90	25,78	36,14	43,45
Rata-rata		109,4	106,65	103,09	104,87	104,28

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah peneliti (2022).

Terlihat pada tabel 1.3 menunjukkan tingkat *Debt to Equity Ratio* perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 mengalami fluktuasi yang berbeda-beda setiap tahun. Berdasarkan hasil DER perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* sektor *consumer non-cyclical* tahun 2017 sebesar 109,4% dan mengalami penurunan menjadi 106,65% pada tahun 2018, kemudian pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan lagi menjadi 103,09%. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 104,87%, lalu pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 104,28%. Pada tahun 2017 rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 109,4%, sedangkan pada tahun 2019 rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai terendah sebesar 103,09%.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2019:115). Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi keuangan suatu perusahaan. Kemampuan dalam menghasilkan laba ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang. Semakin tinggi

profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menguntungkan serta secara langsung dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan (Jannah dan Cahyono, 2022).

Profitabilitas mempunyai arti penting dalam kegiatan usaha dan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Karena dengan melihat profitabilitas sebuah perusahaan dapat pula dilihat kesempatan untuk perusahaan tersebut berkembang di masa yang akan datang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut sudah baik, begitu juga sebaliknya. Ada berbagai rasio yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan, salah satunya dengan menggunakan tingkat pengembalian aset atau yang biasa disebut *Return On Assets* (Pandyanto dan Laily, 2021). ROA mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Semakin tinggi *Return On Assets* maka akan semakin baik (Murhadi, 2015:64).

Tabel 1.4.
Nilai ROA perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 (dalam %)

No	Kode	ROA (Return On Assets) (dalam %)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	8,24	5,66	0,90	3,22	6,80
2	ADES	4,55	6,01	10,20	14,16	20,38
3	AMRT	1,18	3,02	4,75	4,19	7,23
4	BISI	15,38	14,61	10,44	9,46	12,16
5	BUDI	1,55	1,49	2,13	2,26	3,06
6	CAMP	3,59	6,17	7,26	4,05	8,72
7	CEKA	7,71	7,93	15,47	11,61	11,02

No	Kode	ROA (Return On Assets) (dalam %)				
		2017	2018	2019	2020	2021
8	CLEO	7,59	7,59	10,50	10,13	13,40
9	CPIN	10,19	16,46	12,51	12,34	10,21
10	DLTA	20,87	22,19	22,29	10,07	14,36
11	DSNG	6,84	3,64	1,53	3,38	5,39
12	EPMT	6,97	7,85	6,67	7,38	8,70
13	GGRM	11,62	11,28	13,83	9,78	6,23
14	HMSP	29,37	29,05	26,96	17,28	13,44
15	HOKI	8,31	11,89	12,22	4,19	1,27
16	ICBP	11,21	13,56	13,85	7,16	6,69
17	INDF	5,77	5,14	6,14	5,36	6,25
18	JPFA	5,23	8,41	6,73	4,71	7,45
19	KINO	3,39	4,18	10,98	2,16	1,88
20	LSIP	7,44	3,28	2,47	6,37	8,36
21	MIDI	2,11	3,21	4,07	3,38	4,34
22	MLBI	52,67	42,39	41,63	9,82	22,79
23	MYOR	10,93	10,01	10,78	10,61	6,08
24	RANC	4,69	5,53	5,82	5,76	0,65
25	ROTI	2,97	2,89	5,05	3,79	6,71
26	SDPC	1,52	1,63	0,64	0,24	0,79
27	SKBM	1,59	0,90	0,05	0,31	1,51
28	SKLT	3,61	4,28	5,68	5,49	9,51
29	SMAR	4,33	2,04	3,23	4,40	7,01
30	SSMS	8,30	0,77	0,10	4,55	11,02
31	STTP	9,22	9,69	16,75	18,23	15,76
32	TBLA	6,82	4,68	3,81	3,50	3,76
33	TGKA	8,72	9,14	14,30	14,23	14,13
34	ULTJ	13,88	12,63	15,67	12,68	17,24
35	UNVR	37,05	44,68	35,80	34,89	30,20
36	WIIM	3,31	4,07	2,10	10,69	9,35
Rata-rata		9,69	9,66	10,09	8,11	9,27

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah peneliti (2022).

Terlihat pada tabel 1.4 menunjukkan tingkat *Return On Assets* perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 mengalami fluktuasi yang berbeda-beda setiap tahun. Berdasarkan hasil ROA perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Rata-rata *Return On Assets* sektor *consumer non-cyclical* tahun 2017 sebesar 9,69% dan mengalami penurunan menjadi 9,66% pada tahun 2018. Pada tahun 2019 *Return On Assets* mengalami peningkatan menjadi 10,09%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 8,11%, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 9,27%. Pada tahun 2019 rata-rata nilai *Return On Assets* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 10,09%, sedangkan pada tahun 2020 rata-rata nilai *Return On Assets* menunjukkan nilai terendah sebesar 8,11%.

Ada beberapa hasil penelitian yang berbeda (*research gap*) dari variabel yang diteliti diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Shalini et al, 2022) di dapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari likuiditas terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maptuha et al, 2021) likuiditas berpengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Bintara, 2020) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian terkait struktur modal terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh (Suzulia et al, 2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari struktur modal terhadap profitabilitas. Hasil berbeda dikemukakan oleh (Jannah dan Cahyono, 2022) mengemukakan bahwa struktur modal berpengaruh

negatif yang signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil lain dikemukakan oleh (Ardiana dan Chabachib, 2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari struktur modal terhadap profitabilitas.

Penelitian terkait likuiditas terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh (Firdayanti dan Utiyati, 2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari likuiditas terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian (Puspita dan Siswanti, 2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini dan Suprihhadi, 2022) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terkait struktur modal terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh (Hasanudin, 2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari struktur modal terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian (Lisda dan Kusmayanti, 2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Firdayanti dan Utiyati, 2021) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terkait profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh (Mardianti dan Sunandar, 2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian (Hasanudin, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

(Suryani dan Yeni, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terkait pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ardiana dan Chabachib, 2018) menemukan bahwa profitabilitas mampu memediasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian lain ditemukan oleh (Suryani dan Yeni, 2022) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terkait pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Maptuha et al, 2021) menemukan bahwa profitabilitas mampu memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian lain ditemukan oleh (Puspita dan Siswanti, 2021) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER NON-CYCLICAL* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Objek dari penelitian ini adalah pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas dan Struktur Modal
4. Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah Profitabilitas.
5. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu bulan Januari 2023.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dijelaskan, bahwa tingkat *Price to Book Value* perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 mengalami fluktuasi yang berbeda-beda setiap tahun. Rata-rata PBV sektor *consumer non-cyclical* tahun 2017 sebesar 584,23% dan mengalami penurunan menjadi 472,02% pada tahun 2018. Pada tahun 2019 PBV mengalami kenaikan menjadi 481,64%. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 420,91%, lalu pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 350,92%. Pada tahun 2017 rata-rata nilai *Price to Book Value* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 584,23%, sedangkan pada tahun 2021 rata-rata nilai *Price to Book Value* menunjukkan nilai terendah sebesar 350,92%.

Rata-rata nilai *Current Ratio* perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Rata-

rata *Current Ratio* sektor *consumer non-cyclical* tahun 2017 sebesar 286,86% dan mengalami penurunan menjadi 273,38% pada tahun 2018, kemudian pada tahun 2019 *Current Ratio* mengalami penurunan lagi menjadi 270,15%. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 272,21%, lalu pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 256,53%. Pada tahun 2017 rata-rata nilai *Current Ratio* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 286,86%, sedangkan pada tahun 2021 rata-rata nilai *Current Ratio* menunjukkan nilai terendah sebesar 256,53%.

Rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* sektor *consumer non-cyclical* tahun 2017 sebesar 109,4% dan mengalami penurunan menjadi 106,65% pada tahun 2018, kemudian pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan lagi menjadi 103,09%. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 104,87%, lalu pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 104,28%. Pada tahun 2017 rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 109,4%, sedangkan pada tahun 2019 rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai terendah sebesar 103,09%.

Rata-rata nilai *Return On Assets* perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Rata-rata *Return On Assets* sektor *consumer non-cyclical* tahun 2017 sebesar 9,69% dan mengalami penurunan menjadi 9,66% pada tahun 2018. Pada tahun 2019 *Return On Assets* mengalami peningkatan menjadi 10,09%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 8,11%, kemudian pada tahun 2021 mengalami

peningkatan menjadi 9,27%. Pada tahun 2019 rata-rata nilai *Return On Assets* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 10,09%, sedangkan pada tahun 2020 rata-rata nilai *Return On Assets* menunjukkan nilai terendah sebesar 8,11%.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 ?
4. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 ?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam perumusan masalah di atas, maka penelitian ini dapat ditarik tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
5. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat mengenai pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening*.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening*.

5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajer perusahaan dalam upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan sebagai salah satu tujuan utama perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat untuk berinvestasi. Khususnya pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.